



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/10069>

NILAI-NILAI FILOSOFIS TRADISI *NGABUKU TAUN* DI DESA CIKALONG KECAMATAN SIDAMULIH KABUPATEN PANGANDARAN TAHUN 1948-2020

Estri Wida Yanti ¹, Yadi Kusmayadi ², Dewi Ratih ³

^{1, 2, 3} Universitas Galuh, Indonesia

E-mail: yantiwida552@gmail.com

Sejarah Artikel diterima Februari 2023, disetujui: Maret 2023, dipublikasikan: April 2023

Abstrak

Tradisi *Ngabuku Taun* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali pada awal bulan Muharram di Desa Cikalong, biasanya waktu pelaksanaan ditentukan oleh sesepuh adat dengan menggunakan sistem kalender *abogé*. Tradisi *Ngabuku Taun* adalah bentuk ungkapan rasa syukur kehadiran Alloh SWT yang telah melimpahkan rezeki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik (ekstern dan intern), intepretasi, dan historiografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tradisi *Ngabuku Taun* sudah ada sejak zaman dulu hingga sekarang tidak ada perubahan dalam pelaksanaan, yaitu dimulai kepala desa pertama Pradjawidjajadiningrat atau yang dikenal dengan nama Eyang Dalem Sembah Dongkol. Namun, pada saat pandemi covid-19 ini dalam pelaksanaan tradisi *Ngabuku Taun* dengan mematuhi protokol kesehatan. Tradisi *Ngabuku Taun* ini tidak terlepas dengan lumbung persatuan. Lumbung ini didirikan bertujuan untuk ketahanan pangan masyarakat Cikalong di masa paceklik (gagal panen) serta untuk keperluan kepentingan bersama. Dalam tradisi *Ngabuku Taun* terdapat nilai-nilai filosofis diantaranya nilai religius nilai sosial nilai budaya, nilai historis, nilai pendidikan, dan nilai ekonomi.

Kata kunci: Nilai, Filosofis, Tradisi *Ngabuku Taun*

Abstract

The *Ngabuku Taun* tradition is a tradition that is carried out once a year at the beginning of the month of Muharram in Cikalong Village, usually, the implementation time is determined by traditional elders using the *abogé* calendar system. The *tradition of Ngabuku Taun* is a form of gratitude for the presence of Alloh SWT who has bestowed sustenance. The method used in this research is the historical method with stages of heuristics, criticism (external and internal), interpretation, and historiography using a qualitative approach. The tradition of *Ngabuku Taun* has existed since ancient times until now there has been no change in implementation, starting from the first village head Pradjawidjajadiningrat or known as Eyang Dalem Sembah Dongkol. However, during the COVID-19 pandemic, the implementation of the *Ngabuku Taun* tradition was carried out by complying with health protocols. The tradition of *Ngabuku Taun* is inseparable from the granary of unity. This granary was established for the food security of the Cikalong community in times of famine (crop failure) as well as for the needs of mutual interest. In the *Ngabuku Taun* tradition, there are philosophical values including religious values, social values, cultural values, historical values, educational values, and economic values.

Keywords: Value, Philosophy, *Ngabuku Taun* Tradition.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam suku bangsa, di dalam setiap suku memiliki ciri khas sehingga dapat membedakan antara suatu suku dengan suku lain. Suku bangsa suatu komunitas atau kelompok memiliki nama yang menguasai suatu wilayah, memiliki nilai-nilai dan adat, memiliki mitos-mitos dan sejarah, serta hak dan kewajiban bersama. Suku bangsa tersebar diseluruh wilayah Indonesia ini mempengaruhi keberagaman suku, hal ini karena wilayah Indonesia berupa kepulauan, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2015:113) bahwa, keberagaman suku muncul dari ragam tingkah laku interaksi dan bergaul antar masyarakat, sehingga menghasilkan keberagaman budaya menjadikan masyarakat memiliki ciri khas dalam mengatur tatanan sosial dalam kelompok-kelompok masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan.

Kebudayaan adalah suatu hal yang kompleks mencakup pengetahuan, artefak, adat istiadat, seni, dan nilai tradisi yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Wulan Sondarika, 2014: 209). Suatu kebudayaan terdapat tradisi pada kehidupan masyarakat. Tradisi adalah kebiasaan yang sudah dilakukan secara rutin dan turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat (Sztompka, 2014:71). Tradisi mengatur bagaimana hubungan antar masyarakat, antar kelompok, antar individu, individu dengan kelompok, serta bagaimana perilaku individu terhadap lingkungan alam sekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi adalah bagian

dari budaya lokal merupakan identitas dan jati diri masyarakat.

Kabupaten Pangandaran mempunyai keanekaragaman budaya baik benda (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*) (Dewi Ratih, 2019: 46). Salah satu warisan budaya tak benda yang ada di Kabupaten Pangandaran yaitu *Tradisi Ngabuku Taun* yang berasal dari Cikalong. Tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun setiap awal bulan Muharram berdasarkan perhitungan kalender Abogé. Tradisi Ngabuku Taun memiliki nilai-nilai filosofis yang penting diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena nilai filosofis merupakan nilai yang sangat mendasar pada suatu tradisi yang masih banyak masyarakat yang belum mengetahui, atau mengikuti namun belum tau makna yang terkandung di dalam tradisi *Ngabuku Taun*.

Menariknya, tradisi *Ngabuku Taun* ini berbeda dengan tradisi selamatan pada umumnya. Hal itu dikarenakan waktu dilaksanakan tradisi *Ngabuku Taun* telah ditentukan oleh sesepuh tokoh adat, selain itu juga makanan atau sajian yang disajikan dikhususkan hasil bumi. Pelaksanaan tradisi *Ngabuku taun* juga memiliki makna yang dapat dilihat dari proses pelaksanaan serta simbol-simbol atau alat yang digunakan pada tradisi tersebut didalamnya terkandung pesan dan nasihat kepada masyarakat. Pesan-pesan itu disimbolkan dalam bentuk aktivitas atau tindakan bisa juga berupa makanan yang disajikan. Berdasarkan uraian di atas, tradisi *Ngabuku Taun* menarik untuk dikaji karena masih eksis dilaksanakan tanpa adanya pergeseran dari waktu ke waktu di tengah zaman modern ini. Pada umumnya, masyarakat saat ini hanya melaksanakan atau

mengikuti tradisi *Ngabuku Taun* tanpa mereka mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah merupakan suatu cara mengumpulkan data-data yang bersifat faktual disusun secara kronologis mengenai peristiwa masa lampau. Bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Metode penelitian sejarah merupakan sistem aturan dan prinsip yang sistematis digunakan untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, kritis, dan sintesis (Wijayanti, 2014: 182). Adapun tahapan metode sejarah ada lima yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan. Pemilihan topik berdasarkan: (1) kedekatan emosional. (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu, subjektif dan objektif, sangat penting, karena orang akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan mampu. Setelah menemukan topik biasanya kita membuat (3) rencana penelitian. Tahap kedua yaitu pengumpulan sumber, pada tahap ini peneliti mencari sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji seperti dokumen tertulis, artifak, sumber lisan, dan sumber kuantitatif. Tahap ketiga yaitu verifikasi atau kritik sejarah. Ada dua macam verifikasi yaitu autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern. Tahap keempat yaitu interpretasi atau sering disebut bidang subjektivitas. itu sebagian benar, tetapi sebagian salah.

Karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Historiografi adalah menyajikan hasil penelitian dalam bentuk karya tulis setelah selesai tahap pengumpulan data, verifikasi data, analisis data. Ada tiga bagian, yaitu (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan (Kuntowijoyo: 2013: 70-81)

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan langkah penelitian awal untuk mengetahui kondisi objek penelitian alamiah dan peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam penelitian (Sugiyono, 2017: 9). Analisis data pada penelitian kualitatif ialah kegiatan memperoleh data dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2017: 243). Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini untuk memastikan apakah data sudah tepat yang diuraikan oleh narasumber. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Cikalong

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber tokoh adat Aki Sangkeh, beliau menyatakan bahwa:

“Memang aya sejarah Cikalong nu diterngkeun pas ngijabkeunana,

kawitan kuwu pertama disebut Eyang Dongkol (Embah Dalem), Prabu Pradjawidjajadiningrat namina ge, ngerehna ti Sidamulih dugi ka Parigi wilayahna, (serta) tos disusun tina turunan-turunana ge ...” (wawancara Aki Sangkeh 03 Januari 2021).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat dimengerti bahwa sejarah Cikalong selalu diterangkan saat *ngijabkeun* dalam tradisi *Ngabuku Taun*, dimulai oleh *kuwu* (*Kepala Desa*) yang pertama yaitu Prabu Pradjawidjajadiningrat yang dikenal dengan sebutan Eyang Dongkol (Embah Dalem), yang menguasai wilayahnya meliputi Sidamulih sampai Parigi, silsilah keluarga keturunannya sudah disusun. Generasi saat ini merupakan generasi ke-24. Untuk silsilah Keturunan dari Eyang Dongkol tidak boleh diketahui oleh sembarang orang dan biasanya bersifat privasi serta hanya diketahui oleh masyarakat Cikalong itu sendiri.

Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran sering disebut desa kolot. Menurut cerita masyarakat setempat, tata kelola pemerintahan di Desa Cikalong sudah ada sejak abad XVIII oleh seorang tokoh yaitu Pradjawidjajadiningrat yang merupakan kepala desa pertama. Pradjawidjajadiningrat dikenal dengan sebutan Eyang Sembah Dongkol yang memerintah hingga tahun 1867. Dilihat dari sisi geografis pada saat ini, Desa Cikalong pada awal mulanya berdiri di daerah Kalitalang pada masa pemimpin pertama yaitu Pradjawidjajadiningrat. Pusat pemerintahan Desa Cikalong berpindah ke daerah Dukuh (bagian dari kampung Cikalong sekarang) kemudian pindah ke Ciheras (Sukaresik sekarang)

dan terakhir dipindahkan ke Cipari hingga tahun 1979. Sebelum pemekaran pada tahun 1978 wilayah desa Cikalong sangat luas meliputi wilayah desa Sukaresik (Engkus, 2017: 161). Menurut Bapak Aman selaku Budayawan Desa Cikalong pada saat diwawancarai pada 29 Juni 2021, beliau menuturkan bahwa perpindahan ini dilatarbelakangi oleh faktor kesetategisan akses mobilisasi di pusat pemerintahan serta domisili dari pemimpin Desa Cikalong itu sendiri.

Berdasarkan laporan Kepala Desa Cikalong (2020), dari historis bahwa Desa Cikalong telah berdiri sejak tahun 1978 yang merupakan pemekaran dari Desa Cikalong itu sendiri sekarang domisili desa tersebut di Desa Sukaresik dan setelah pemekaran bernama Desa Sukaresik. Sementara nama Desa Cikalong diambil dari istilah “Cikal” yang artinya kakak pertama paling besar, dan “long” yang diartikan tempat atau wilayah adat. Menurut sesepuh warga, nama Cikalong diambil dari kata “Ci” berarti *cai* dalam bahasa sunda yang artinya air, dan “kalong” berarti *kolong* yang artinya di kolong. masyarakat cikalong percaya bahwa asal muasal nama desa Cikalong diartikan “cai dikolong”, karena di cikalong terdapat sumber mata air yang memancar membentuk tiga aliran hulu sungai. Aliran yang pertama disebelah barat yang merupakan hulu sungai Sukaresik sedangkan aliran yang kedua mengalir ke sebelah timur yang menjadi hulu sungai Cikembulan kedua sungai ini bertemu di hilir atau bermuara satu. Sedangkan yang ketiga yaitu ditengah diantara kedua hulu sungai yang mengalir dibawah tanah dan keluar membentuk kubangan sumber mata air yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengairi sawah. Dan

masyarakat menyebutnya air Cikalong.

Sejarah Tradisi Ngabuku Taun

Adat budaya masyarakat Desa Cikalong masih tetap terjaga di tengah zaman modern dan seiring perkembangan pembangunan Kabupaten Pangandaran sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB). Masyarakat Desa Cikalong pada umumnya merupakan masyarakat agraris. Ragam tradisi adat budaya berkaitan dengan kegiatan pertanian. Sepanjang jalan perkampungan di Desa Cikalong kecamatan Sidamulih dijumpai bangunan panggung yang terbuat dari bilik papan kayu di setiap depan rumah. Bangunan itu disebut lumbung padi, yang digunakan untuk menyimpan hasil panen padi. Hingga saat ini masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Cikalong. Permulaan tradisi *Ngabuku Taun* di Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih tidak diketahui sejak tahun kapan dimulainya. Namun tradisi ini sudah ada ketika pada masa pemerintahan *kuwu* (kepala desa) pertama, Pradjawidjajadiningrat. Pada penelitian ini peneliti membatasi dalam pembahasan tradisi *Ngabuku Taun* dari tahun 1948-2020. Hal ini berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan tokoh adat, Aki Sangkeh, beliau mengatakan:

“Kuwu (Kepala Desa) pertama di Desa Cikalong orang asli Mataram (mataram Islam) keturunan ningrat, yaitu seorang Dalem yang namanya Pradjawidjajadiningrat atau disebut Eyang Sembah Dongkol. Beliau melarikan diri ke sini karena menghindari anti penjajah Belanda.”

Dari hasil wawancara diatas, dijelaskan bahwa Eyang Sembah Dongkol melarikan diri dari Mataram ke Cikalong untuk menghindari dari penjajah

Belanda sekitar pada abad XVIII. Kemudian beliau mendirikan sebuah desa. Pada saat itu daerah Cikalong merupakan wilayah keresidenan Sukapura yaitu daerah bagian kekuasaan kerajaan Mataram Islam.

Tradisi *Ngabuku Taun* Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tokoh adat Desa Cikalong Aki Sangkeh, beliau menyatakan bahwa:

“Perkawis tradisi adat ngabuku taun di Cikalong umumna khususna di dusun Citembong tina raraga salametan upami sistim didieu mah sedekah bumi nyalametan taun anu séép sareng taun anu nembe dongkap” (wawancara Aki sangkeh 03 Januari 2021)

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dapat dimengerti bahwa tradisi *Ngabuku Taun* adalah mengenai tradisi adat *Ngabuku Taun* di Desa Cikalong umumnya khususnya di Dusun Citembong dalam rangka selamatan biasanya dikenal dengan sedekah bumi, merupakan ungkapan rasa syukur selama satu tahun terakhir dan menyambut tahun baru. Istilah sedekah bumi merupakan suatu tradisi turun temurun dari nenek moyang orang Jawa. Ritual tradisi sedekah bumi ini dilaksanakan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Bagi masyarakat Jawa sedekah bumi tak hanya rutinitas belaka melainkan bentuk ungkapan penghormatan kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki melalui pertanian. Hal ini senada dengan Budi Margono (2020: 624) tradisi *Ngabuku Taun* di Desa Cikalong sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Desa Cikalong merupakan pesta tabungan dari hasil lumbung padi dan hasil bumi yang digarap selama satu tahun. Tradisi ini

mesti harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda.

Namun pada peristiwa DI/TII di Jawa Barat, desa Cikalong juga terdampak kekejaman pemberontakan gerombolan pada tahun 1949-1962. Seperti penjarahan bahan makanan, apabila tidak diberi makan rumah-rumah dibakar, lumbung padi juga dibakar kemudian mendapat ancaman dari gerombolan. Pada masa itu, *Tradisi Ngabuku Taun* dilaksanakan secara terpusat di satu tempat yaitu di kediaman pemimpin tokoh adat (sesepuh). Durasi waktu dipersingkat, namun untuk ‘pengijab’ (prosesi Ijab kobul) tidak ada yang berbeda sehingga tidak mengurangi kesakralannya. Setelah pemberontakan DI/TII berhasil ditumpas pada tahun 1962, maka pelaksanaan tradisi *Ngabuku Taun* kembali berjalan dengan normal. Pada tahun 1990-an nilai-nilai keislaman mulai menguat. Intensitas masyarakat terhadap nilai-nilai keislaman telah tampak pada pelaksanaan tradisi *Ngabuku Taun* yaitu diadakan pengajian, yasinan pada malam *towong* (malam hari sebelum pelaksanaan).

Ungkapan rasa syukur masyarakat petani Desa Cikalong sebagai implementasi pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki seperti hasil panen melimpah, yang diwujudkan dalam tradisi *Ngabuku Taun*. Tradisi *Ngabuku Taun* merupakan tradisi warisan dari *karuhun* atau leluhur mereka sejak dulu. Pada zaman dahulu sering terjadi paceklik akibat kemarau panjang dan panen padi satu tahun sekali. Untuk mengatasi kekurangan bahan pangan masyarakat bergotong royong membangun kegiatan ekonomi dengan media lumbung paceklik. Setiap panen

masyarakat mengumpulkan simpanan pada sebesar 2 (dua) *gédéng* (ikat besar) padi, kurang lebih satu gedeng memiliki berat 7 kilogram. Tujuan dari lumbung paceklik ini untuk menolong masyarakat yang kekurangan saat musim paceklik dengan sistem pinjam dan dikembalikan pada musim panen tiba (wawancara Kepala Desa Cikalong, Ruspandi pada 19 Desember 2020).

Seiring perjalanan waktu, *lumbung paceklik* sudah menjadi kegiatan ekonomi yang dijalankan dengan sistem koperasi tradisional. Nama lumbung paceklik berubah menjadi lumbung persatuan sejak adanya program pemerintah yaitu Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) pada masa Presiden Suharto tahun 1980 an, masyarakat Desa Cikalong sudah tidak mengalami *paceklik*. Kebutuhan pokok pangan sudah tercukupi karena panen padi setahun dua kali.

Dari kegiatan ekonomi simpan pinjam lumbung padi ini maka lahir lah tradisi *Ngabuku Taun*. Tradisi *Ngabuku Taun* merupakan kegiatan RAT (Rapat Anggota Tahunan) masyarakat Cikalong yang diselenggarakan pada hari Naas Taun. Naas taun merupakan hari terlarang, dimana para petani tidak melakukan aktivitas baik ke ladang maupun ke kebun.

Adapun lumbung persatuan yang dimiliki oleh masing-masing lingkungan RT dengan jumlah total seluruhnya terdapat 38 lumbung persatuan. Lumbung persatuan merupakan tabungan masyarakat Desa Cikalong untuk persediaan musim paceklik atau untuk kegiatan-kegiatan masyarakat. Lumbung persatuan yang disimpan dan dikelola oleh pengurus masing-masing RT. Untuk simpanan pokok saat ini sebesar 3-5

kuintal dan simpanan wajib sebesar 50 Kg/ KK (Kepala Keluarga) yang dibayar setiap panen. Setiap ada yang pinjam dikenakan bunga sebesar 20 % yang diperuntukan 5 % untuk pengelola, 5% untuk kepentingan bersama, dan 10% masuk kas modal.

Tradisi *Nabuku Taun* ini dilaksanakan secara serempak dimasing-masing RT. Anggaran yang digunakan untuk acara bersumber dari Sisa Hasil Usaha (SHU) dari simpan pinjam lumbung persatuan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Cikalong sejahtera perekonomiannya dengan sistem yang mereka bangun, serta masyarakat yang arif dalam menjaga adat dan tradisi.

Pelaksanaan Tradisi Ngabuku Taun

Tradisi *Ngabuku Taun* merupakan salah satu implementasi budaya *Panengen* dalam bentuk ritual. Budaya *Panengen* itu sendiri merupakan suatu budaya yang mengatur tata kehidupan yang sederhana bagian dari interaksi pada kehidupan sehari-hari, namun memiliki tata nilai yang luar biasa yang dapat mengatur interaksi sosial, cerminan komitmen, integritas sosial serta loyalitas/solidaritas antar sesama (Engkus, 2017: 161). Tradisi ini dilaksanakan pada hari *Naas Taun* atau *Naas Lembur* menurut perhitungan Pranata Mangsa atau Aboge (istilah masyarakat Cikalong). Hal ini dijelaskan oleh tokoh adat Aki Adir, beliau menyatakan:

“Perkawis Ngabuku Taun, dijujut tina aboge ayeuna taun jimakir windo sengoro. Upani kapayuna engké taun Alif winduna Sencoyo. Ayeuna mah naastauna ahad manis ngitungna tina jumaah. Kapayun taun Alif Naas Tauna Jumaah Manis

ngetangna ti Rebo. Janten budaya lokal Cikalong teh wiwitana saleresana kiat. Kalender Abogé mangrupikeun bagian dari budaya panengen” (Wawancara Aki Adir, Maret 2021

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa tradisi *Ngabuku taun* menggunakan patokan kalender Abogé. Untuk tahun sekarang merupakan tahun Jimakhir dan windu Sengoro. Tahun ini Naas Taun jatuh pada hari Minggu rangkep Manis dengan tanggal tahun Jumat Wage. Untuk tahun depan (tahun 2021/1443) yaitu tahun Alif Windu Sencoyo, Naas Taun jatuh pada hari Jumat Manis tanggal taun hari Rabu Wage bertepatan pada tanggal 13 Agustus 2021. Tradisi dan budaya masyarakat Cikalong sangat kuat. Perhitungan kalender Abogé yang dianut masyarakat Desa Cikalong digunakan untuk menentukan hari baik bagi masyarakat yang ingin melaksanakan hajat meskipun rencananya dilaksanakan dua atau lima tahun kedepan.

Naas Taun atau *Naas Lembur* merupakan hari terlarang bagi para petani Desa Cikalong untuk melakukan aktivitas bertani satu hari penuh. Penetapan hari *Naas Taun* atau *Naas Lembur* biasanya pada bulan Muharam dengan tanggal yang berbeda disetiap tahun sesuai dengan ketentuan sistem Kalender *Abogé*.

Tradisi *Ngabuku Taun* merupakan salah satu tradisi sakral yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cikalong. Pada pelaksanaan tradisi *Ngabuku Taun* masyarakat bersama-sama saling bahu-membahu menyiapkan agenda acara, biasanya dilaksanakan padabulan Muharam di hari *Naas Taun* yang sudah ditentukan oleh ketua adat.

Tradisi *Ngabuku Taun* dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga dan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang harmonis (Rega dkk, 2020: 182).

Selain itu juga tradisi ini memberikan makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah melimpahkan rezeki, dan memberikan kesehatan serta terhindar dari marabahaya. Tradisi *Ngabuku Taun* merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya. Sehingga generasi yang akan datang tetap melaksanakan tradisi *Ngabuku Taun* tersebut. Peran tokoh adat sebagai pengontrol dan pengingat supaya tradisi tetap dilaksanakan agar kelestariannya terjaga.

Adapun hal hal yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan tradisi.

1. *Balandongan* atau tarub adalah panggung tradisional yang kerangka dan bahan terbuat dari bambu dan balok kayu dan atapnya menggunakan terpal. Namun, untuk model zaman sekarang *balandongan* sudah tidak terbuat dari bambu melainkan dari besi dan atapnya menggunakan seng.
2. Hasil bumi seperti padi, palawija, kelapa, pisang, sayuran, buah-buahan ini yang akan digantung-gantung di *balandongan* yang sudah menjadi tradisi turun-temurun.
3. Perkakas pertanian yang dipajang merupakan perkakas tradisional yang usianya sudah ratusan tahun seperti waluku, lesung
4. Tumpeng kuning yang dihiasi buah-buahan
5. Sesajen (a) kopi pahit dan kopi manis; (b) Sejenis ketupat (istilah mereka tangtang anginatau congcot); (c) telur rebus; (d). rokok surutu/cerutu; (e) kemenyan; (f). bubur; (g) sejenis rerujakan; (h) pisang raja; (i) daun dadap dan bunga; (j) kelapa muda; Ketujuh jenis sesajian ini harus ada untuk disajikan, dikalangan mereka sudah biasa menyebutnya sasajen tujuh rupa yang menyimbolkan bahwa hari ada tujuh dalam satu minggu.

Adapun simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Ngabuku Taun*, diantaranya:

- a. Bagi para pelaku ritual dalam tradisi *Ngabuku Taun* memakai pakaian pangsi hitam, untuk perempuan menggunakan kebaya yang merupakan pakaian tradisional suku Sunda;
- b. Hasil pertanian yang petani tanam digantung-gantungkan di *balandongan* seperti padi, kelapa, pisang, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dan lain sebagainya. Selain itu, perkakas pertanian tradisional juga dipajang seperti lisung, waluku, ani- ani, dan alu. Semua itu memiliki makna tersendiri diantaranya; hasil pertanian dipajang untuk membuktikan hasil jerih payah para petani Desa Cikalong yang mereka olah dengan hasil yang maksimal. Untuk perkakas yang dipajang merupakan perkakas yang dipakai oleh leluhur mereka untuk mengolah lahan pertanian. Hal ini menyimbolkan bahwa degan adanya alat perkakas tersebut yang digunakan untuk mengolah lahan pertanian menghasilkan panen yang melimpah;
- c. Makanan atau sesajen dalam tradisi *Ngabuku Taun*. Dalam setiap pelaksanaan suatu tradisi pasti membutuhkan makanan atau sesaji untuk melengkapi acara tradisi tersebut. Dimana makanan dan sesajen akan di letakan di tengah ritual dan di

doakan bersama sama. Sesajen yang harus ada diantaranya:

- 1) *Tumpeng*. Tumpeng yang digunakan biasanya tumpeng kuning. Tumpeng merupakan bagian penting dalam sebuah perayaan tradisi pada kebudayaan yang ada di Jawa. Falsafah berkaitan erat dengan dengan kondisi geografis Indonesia, terutama pulau Jawa yang dipenuhi oleh jajaran gunung berapi. Nasi kuning yang berbentuk kerucut yang menyimbolkan gunung yaitu puncak gunung mahameru yang merupakan gunung tertinggi di pulau Jawa, simbol gunung merupakan tanah yang subur yang kaya akan hasil alamnya. Penempatan sayuran, buah-buahan serta lauk pauk yang menghiasi disisi-sisinya sebagai hasil alam melambangkan hasil alam yang melimpah, kemakmuran, dan kesejahteraan. Selain itu bentuk kerucut yang menjulang tinggi melambangkan keagungan pencipta Tuhan Yang Maha Pencipta alam beserta isinya.
- 2) *Parupuyan/panyurukan* yaitu tempat atau wadah penyimpanan arang untuk membakar kemenyan, terbuat dari campuran tanah liat, abu dan air. Paruyukan disimbolkan sebagai tempat berkumpulnya empat unsur alam, yakni, tanah, air, udara (angin), dan api. Keempat unsur tersebut memiliki arti; arang atau api yang melambangkan keberanian; tanah yang melambangkan bahwa sesuatu yanghidup nantinya akan

bersatu dengan tanah; air, yang memiliki makna bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa air, serta air ini melambangkan sesuatu yang suci; dan udara yang melambangkan kesamaan manusia bahwa manusia menghirup udara yang sama. Panyurukan ini menggambarkan bentuk dari manusia yang mempunyai nafsu yang disimbolkan oleh bara api dan kesucian yang disimbolkan oleh asap dari pembakaran kemenyan.

- 3) *Menyan putih*. Wangi yang khas dihasilkan dari pembakaran, kemenyan dianggap sebagai media penyampaian pesan. Dalam hal ini manusia mencoba untuk mengundang arwah atau roh para leluhur mereka untuk dapat menghadiri tradisi yang dilaksanakan. Hal tersebut mempunyai tujuan untuk mengormati arwah para leluhur mereka dengan cara mengundang mereka untuk “turut serta” bersuka cita. Karena jasa para leluhurlah masyarakat Desa Cikalong kini mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
- 4) *Pisang Raja*. Pisang raja diartikan bahwa kehidupan itu bagaimana merasakan menjiwai budaya agar hidup serasi dan selaras dimanapun berada. Selain itu pisang raja juga dilambangkan raja/ratu (pemerintah) yang harus ditaati dan dihormati. Pisang raja mengandung makna harapan kemakmura.
- 5) *Roko surutu* tidak memiliki makna apapun, namun harus ada dalam setiap sesajen, mereka

- beranggapan bahwa para leluhur mereka zaman dulu menyukai rokok.
- 6) Telur ayam kampung, telur ayam berbentuk bulat dan terdapat dua warna didalamnya yaitu warna putih dan warna kuning. Warna putih pada telur diibaratkan sebagai pemerintahan dan warna kuning diibaratkan masyarakat. Warna putih pada telur membawahi bagian warna kuning, sehingga antara pemerintah dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adapun makna simbol dalam kehidupan adalah simbol yang akan memberikan kesuburan serta umur yang panjang. Dihubungkan dengan mitos penciptaan yang menggambarkan sebutir telur sebagai awal kehidupan.
- 7) *Kupat tantang angin/kepeul* mempunyai makna “kula lepat” artinya saya salah, sebagai lambang atau simbol atas kesalahan dan kekurangan. Kupat sendiri terbuat dari beras yang dibungkus dengan janur yang dianyam kemudian dimasak. Beras melambangkan nafsu dunia, janur melambangkan jatining nurani (hati nurani), artinya manusia mempunyai nafsu dunia yang dikendalikan oleh hati nurani. Tantang angin merupakan makanan terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun bambu berbentuk segitiga. Tantang angin memiliki makna “aja nantang wong sing wis dingin” yang artinya tidak boleh membantah orang yang sudah mendahului.
- 8) *Air kembang dan Daun Hanjuang*. Kembang atau bunga memiliki makna filosofis agar kita dan keluarga senantiasa “keharuman” dari para leluhur. Keharuman merupakan makna kiasan berkah yang melimpah dari leluhur kepada keturunannya. Kembang yang digunakan biasanya soka, mawar, kenanga, kembang kertas dan lain sebagainya yang dimasukan ke air kedalam bejana atau wadah). Daun Hanjuang selain memiliki kandungan yang baik untuk kesehatan, daun ini juga dipercaya sebagai tolak bala dan dianggap memiliki kekuatan magis. Dalam naskah kuno Sang Hyang Sasana abad ke-16 menerangkan hanjuang sebagai tolak agar terhindar dari bencana, seperti kebakaran, gagal panen, kekeringan, muncul wabah penyakit dan semua binatang mati (Rostiyati, 2016).
- 9) *Bubur merah dan bubur putih*. Bubur ini terbuat dari beras, ada dua jenis bubur yang satu bubur putih yang terbuat dari beras ditambah santan dan garam, sedangkan untuk bubur merah ditambahkan lagi itu bahan yaitu gula merah sehingga berwarna dan berasa manis. Makna dari kedua bubur ini adalah ras syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rizki yang telah diberikan kepada hambahnya. Filosofi dari bubur ini melambangkan keberanian dan kesucian
- 10) *Kelapa muda*. Kelapa muda mengandung makna bahwa setiap perbuatan manusia haruslah

bermanfaat dan berguna baik bagi dirinya maupun bagi keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Seperti kelapa yang bermanfaat semua bagiannya bagi manusia seperti tempurung, sabut, hingga isi dan airnya.

- 11) *Kopi pahit dan kopi manis* melambangkan air sebagai kebutuhan kehidupan, yang memiliki makna persaudaraan dalam diadakan pertemuan atau perkumpulan. Secara filosofis memberi makna dalam perjalanan kehidupan pasti melalui kepahitan dan manis yang semestinya diolah, dikaji dalam pikiran dengan hati yang tenang dan bersih.
- 12) *Sejenis rujukanku*. Tujuh macam rujak yang menggambarkan dalam satu minggu terdapat tujuh hari yang harus diisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Rujak-rujak tersebut diantaranya rujak roti, rujak pisang, rujak kelapa, rujakkembang, rujak tebu, rujak asem, rujak kelapa, dan rujak kopi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tokoh adat Aki Sangkeh, beliau mengemukakan pendapatnya tentang pelaksanaan tradisi *Ngabuku Taun* di Desa Cikalong bahwasannya:

“Dina malem towong wengina aya kegiatan RAT jeung musyawarah nu masing masing RT ngagaduhan lumbung persatuan, diuningakeun bubutuh masyarakat sarta hasil karya disewakeun teu kenging sakitu, teras bubutuh naon nu kedah di peser kangge acara Ngabuku Taun atanapi Muharaman. Enjingna

dilaksanakeun sedekahna nu dikawitan ku proses ijabkobul, proses ngijabkeun dipimpin ku adat kaleresan ku aki sorangan...”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa, pelaksanaan tradisi *Ngabuku Taun* tata cara pelaksanaannya yaitu:

1. Pada malam *towong* (pada malam sebelum kegiatan di esok harinya) dilaksanakan yasinan, pengajian/tawasulan kemudian dilanjutkan kegiatan RAT dan musyawarah di masing-masing RT membahas laporan pertanggungjawaban (LPJ) lumbung persatuan. Setelah itu membahas mengenai persiapan apa saja yang dibutuhkan untuk kegiatan esok hari. Setelah musyawarah selesai dilanjutkan dengan hiburan seperti tembang atau *wawacan* sampai jam 12 malam.
2. Masyarakat yang sudah ditunjuk untuk menjadi penanggungjawab menyiapkan makanan untuk disajikan pada acara berlangsung. Biasanya berupa sesajen seperti kopi, tumpeng, air kembang, dan lain sebagainya.
3. Bagi sesepuh tokoh adat mengenakan pakaian pangsi hitam yang merupakan baju tradisional adat Sunda. Bagi ibu-ibu yang memainkan *gegedugan* memakai kebaya adat sunda, sedangkan masyarakat lainnya memakai pakaian yang sopan.
4. Membakar kemenyan pada tempat *panyurukan* di tempat ritual oleh sesepuh, yang merupakan saran untuk pengijab dalam ritual tradisi *Ngabuku Taun*.
5. Sedekah/selamatan yang dimulai dengan *ngijabkeun* yang dipimpin

oleh tokoh sesepuh adat. Prosesi *ngijabkeun* seperti hafalan yang diwariskan oleh murid yang terbatas dengan peraturan tertentu. Pantangan isi dari *ngijabkeun* tidak boleh ditulis dan hanya di hafal diluar kepala. Prosesi *ngijabkeun* membutuhkan waktu relatif yang cukup lama, kemudian dilakukan doa bersama. Pada prosesi *ngijabkeun* diawali dengan kalimat istigfar sebelum pemaparan maksud dan tujuan. Ada dua kalimat istigfar yang digunakan pada ijab kobul yaitu Satu istighfar sebagai pengakuan atas kesalahan “*Pengijab*” kepada Allah Yang Maha Alim (*Astaghfirullah al ‘Alim*) dan permohonan maaf dengan kalimat *Astaghfirullah al Adzim*.

6. Setelah selesai prosesi *ngijabkeun* masyarakat berebut hasil bumi yang digantung- gantungkan dengan harapan untuk mendapatkan keberkahan selain itu juga masyarakat mengambil air kembang yang sudah dirajah untuk diteteskan ke mata dengan tujuan untuk membersihkan diri.
7. Selanjutnya diadakanlah makan bersama para pelaku acara tradisi tersebut dan para warga yang menyaksikan.
8. Dipenghujung acara diakhiri dengan hiburan seperti seni Gondang & gegedugan. Biasanya yang memainkan seni gondang & gegedugan ibu-ibu dan nenek-nenek, tetapi ada juga generasi muda yang ikut serta memmainkan seni gondang. Biasanya pada malam harinya dilanjut dengan hiburan seperti Ronggeng Gunung, Wayang Golek, atau Ketuk Tilu.

Berkembangnya industri pariwisata

dan budaya di Kabupaten Pangandaran, berpotensi menjadikan Desa Cikalong sebagai desa wisata budaya, yang tentunya dapat menarik wisatawan sebagai aset pemasukan bagi daerah. Tradisi *Ngabuku Taun* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun menjadi aset budaya Pemerintah Daerah Kabupaten diPangandaran disektor pariwisata. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya keberagaman budaya, seni, dan alam, dalam pengembangannya menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Hilman selaku bagian Analisis Budaya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tanggal 27 April 2021, menurut beliau bahwa kebudayaan yang lestari memberikan kontribusi yaitu membangun karakter bangsa atau menguatkan karakter budaya. Selain itu juga tata kelola yang baik maka dapat menarik wisatawan sehingga memberikan kontribusi kepada PAD (Pendapatan Anggaran Daerah) serta masyarakat sekitar. Adapun upaya pemerintah yang dilakukan untuk promosi melalui berbagai media diantaranya *melalui social media, website, leaflet, dan event- event festival budaya*. Tradisi Ngabuku Taun juga sudah tercantum dalam kalender *event* tahunan Kabupaten Pangandaran. (wawancara Bapak Hilman, 27 April 2021)

Nilai-nilai Filosofis Tradisi *Ngabuku Taun*

a. Nilai Religi

Nilai religi merupakan hubungan antara manusia dan Tuhan-Nya yang berkaitan erat. Hal ini dapat dilihat dari

pelaksanaan tradisi *Ngabuku Taun* pada prosesi ijab kobul (*Ngijabkeun*) diawali dengan *istigfar* yang dipimpin oleh sesepuh adat, ada dua *istigfar* yang diucapkan yaitu *Astagfirullohal adzim* dan *Astagfirullahal 'ala*. Kemudian dilanjutkan dengan doa-doa serta narasi berisi legenda yang bersifat sakral tidak boleh ditulis atau pun direkam, setelah itu dilanjut *tawasulan* yang dipimpin oleh mubaligh.

b. Nilai sosial

Tradisi *Ngabuku Taun* mengandung nilai sosial, dilihat dari masyarakatnya yang menjaga budaya turun temurun yaitu budaya gotong royong yang kompak. Dalam persiapan tradisi *Ngabuku Taun* membutuhkan kerja sama gotong royong. Masyarakat Desa Cikalong sangat patuh dan taat terhadap adat istiadat. Hal ini dapat dilihat dari tradisi Ngabuku Taun yang dilaksanakan pada hari *Naas Taun* yang merupakan hari terlarang untuk bertani dan berladang. Semua masyarakat patuh terhadap larangan tersebut karena apabila dilanggar masyarakat percaya akan ada akibat yang fatal. Dalam kehidupan yang dicerminkan oleh masyarakat Cikalong berupa keteraturan toleran, persaudaraan, dan gotong royong yang masih dijaga sehingga mempererat sistem kekerabatan.

c. Nilai Budaya

Tradisi merupakan suatu adat istiadat atau kebiasaan yang masih dijalankan oleh masyarakat yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama. tradisi merupakan roh dari kebudayaan, dengan tradisi hubungan antar individu terjalin harmonis. Dalam tradisi *Ngabuku Taun* mengandung nilai budaya yaitu mengarahkan untuk berperilaku baik, taat terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pada zaman

sekarang ini generasi muda sudah mulai lupa jati diri bangsa lebih cenderung meniru budaya bangsa luar.

d. Nilai Historis

Tradisi *Ngbuku Taun* ini tidak terlepas dari nilai historis, karena berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Nilai budaya mengarahkan untuk berperilaku yang baik dan mengormati tradisi leluhur mereka agar mereka mendapat keselamatan dan kesejahteraan. Dengan melestarikan warisan budaya lokal, maka untuk generasi selanjutnya masih bisa belajar dan menghargai dari warisan dari leluhur mereka.

e. Nilai Pendidikan

Meskipun tidak dimuat dalam pembelajaran muatan lokal, setidaknya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Ngabuku Taun* dapat dijadikan sumber belajar muatan lokal agar nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga. Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal ini, tidak hanya teori saja melainkan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mengetahui. Selain itu, nilai-nilai budaya tradisi *Ngabuku Taun* memberikan ilmu pengetahuan berupa pemaparan sejarah lokal dan tradisi itu sendiri. Pemaparan tersebut agar masyarakat khususnya generasi muda dapat mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang mendasari tradisi tersebut hingga kini masih tetap terjaga dan dilaksanakan.

f. Nilai Ekonomi

Masyarakat Desa Cikalong di setiap rumah memiliki lumbung yang digunakan untuk tabungan dari hasil panen padi persediaan disaat musim paceklik. Kemudian terdapat lumbung

persatuan yang dikelola di setiap RT dengan sistem koperasi tradisional. Lumbung persatuan ini bertujuan untuk persediaan ketahanan pangan. Selain itu juga menjadikan lumbung persatuan untuk pembangunan perekonomian seperti simpan pinjam, pengadaan sarana dan prasarana kepentingan umum. Dalam pelaksanaan RAT (Rapat Awal Tahun) membahas mengenai sisa hasil usaha dari simpan pinjam anggota, kebutuhan bersama serta merumuskan program-program untuk tahun selanjutnya. Selain itu, tradisi *Ngabuku Taun* merupakan acara tahunan yang rutin dilaksanakan menjadi aset budaya Kabupaten Pangandaran. tradisi Ngabuku Taun ini juga berpotensi menarik wisata budaya yang tentunya menjadi aset Pemasukan Anggaran Daerah (PAD) Kabupaten Pangandaran.

KESIMPULAN

Tradisi *Ngabuku Taun* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan pada awal bulan Muharam. Untuk pelaksanaan tradisi ini di tentukan oleh sesepuh adat dengan menggunakan sistem kelender Abogé. Pada tradisi *Ngabuku Taun* terdapat agenda pelaporan koperasi lumbung persatuan pada penutupan pembukuan akhir tahun dan membuat perencanaan untuk pembukuan tahun depan pada saat RAT (Rapat Akhir Tahun) biasanya dilaksanakan per RT. Tradisi ini diawali pada malam *towong* (malam harinya sebelum pengijab) dilaksanakan yasinan, setelah selesai dilanjut pelaporan koperasi lumbung, kemudian dilanjut dengan pentas seni biasanya *wawacan* atau *tembang*. Untuk keesokan harinya dilaksanakan *pengijab*

(*ijabkobul*) dan doa bersama. Setelah selesai dilanjut makan bersama. Biasanya di akhir acara ada pentas seni seperti seni gondang, ketuk tilu, ronggeng gunung atau ronggeng amen. Yang unik pada tradisi ini adalah makanan yang disajikan dikhususkan hasil bumi, baik yang dimasak maupun yang digantungkan di *balandongan* (panggung tradisional). selain itu, ada juga pekasas pertanian seperti waluku, ani-ani, cangkul, bubu, lesung juga dipajang. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Ngabuku Taun antara lain nilai religi, nilai sosial, nilai budaya, nilai historis, nilai pendidikan, dan nilai ekonomi. Nilai-nilai filosofis tersebut relevan baik masa kini maupun masa mendatang sehingga bermanfaat bagi generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sztompka, P. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial Edisi pertama*. Jakarta: Prenada.

Jurnal

- Engkus. (2017). Budaya Panengen Sebagai Representasi Simbolik Kepemimpinan Desa Cikalong. *Panggung*, 160-162.

Fitriah. (2019). Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi "Ngobeng" di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 2(19), 40.

Margono, B. (2020). Dampak Keberadaan Destinasi Wisata Terhadap kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. *VISIONER: Jurnal Pemerintah Daerah Di Indonesia*, 13(1), 624.

Permana, R., Dewanti, L. P., & Apriliani, I. M. (2020). Pemetaan Profil Budaya Sosial Dan Kearifan Lokal Di Desa Cintaratu. *Dharmakarya*, 9(3), 182.

Ratih, D. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas. *Istoria*, 46-47.

Sondarika, W. (2019). Kebudayaan Ngabungbang dari Tahun 1915-2009 di Kota Banjar. *Artefak*, 209.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wijayanti, Y., & Wulan, A. (2014). Tradisi Nyepuh di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Artefak*, 182.

Artikel

Rostiyati, A. (2016, 07 6). *Hanjuang Tanaman Obat dan Sawen Tulak Bala Pada Masyarakat Giri Jaya Sukabumi*. Retrieved from [Kebudayaan.kemdikbud.go.id: https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/)

Wawancara

1. Bapak Ruspandi, Kepala Desa Cikalong, wawancara pribadi 03 Maret 2021
2. Aki Sangkeh, Tokoh sesepuh adat, wawancara pribadi, 03 Januari 2021
3. Aki Karnen, Tokoh Sesepuh Adat, wawancara Pribadi, 19 Januari 2021
4. Aki Adir, Tokoh Sesepuh adat, wawancara Pribadi, 30 Januari 2021
5. Aki Rusman, tokoh Adat, wawancara Pribadi, 25 Maret 2021
6. Ibu Katim, Istri Ketua RT, wawancara Pribadi, 25 Maret 2021
7. Bapak Toto Kabag. Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, diwawancarai pada (27 April 2021)
8. Bapak Hilman Bag. Analisis Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Pangandaran, diwawancarai pada 27 April 2021
9. Bapak Aman Budayawan Cikalong, diwawancarai pada 29 Juni 2021.

Yanti, E.W., Kusmayadi, Y., & Ratih, D. (2023). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Ngabuku Taun di Desa Cikalong Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran Tahun 1948-2020. *Jurnal Artefak*, 10 (1), 89 – 104